

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Masalah

Akuntan dalam konteks profesi, bersama-sama dengan profesinya lainnya, mempunyai peran yang signifikan dalam operasi suatu perusahaan. Dewasa ini akuntan telah menjadi salah satu profesi kunci di dalam kehidupan manusia. Ada dua tanggung jawab akuntan publik dalam menjalankan pekerjaan profesionalnya, yaitu menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dalam melaksanakan pekerjaannya dan menjaga mutu pekerjaan profesionalnya.

Akuntan Publik dalam menjaga mutu pekerjaan profesionalnya harus berpedoman pada kode etik maupun Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Seorang akuntan publik yang profesional dapat dilihat dari kinerja auditor dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Pengertian kinerja auditor adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku

umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan (Mulyadi, 1998: 11).

Dalam konteks ini, auditing memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh berbagai pihak baik manajer, investor, kreditur, maupun pemerintah dengan cara menyediakan laporan yang objektif dan independensi atas keandalan informasinya. Pihak-pihak luar ini mengandalkan pendapat yang diberikan oleh auditor yang kompeten yang dicirikan oleh independensi dan integritas moral, apabila pendapat mereka dianggap tidak andal, bisa menimbulkan tuntutan hukum. Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan investor terutama pemilik perusahaan. Akan tetapi disisi lain, pemilik menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Dari uraian di atas terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan.

Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar

audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cermin kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan dalam melakukan proses audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang di audit secara keseluruhan. Independensi auditor dengan jelas disebutkan di dalam kode etik dan di dalam norma pemeriksaan akuntansi. Independensi harus ditafsirkan sebagai bebas dari bujukan, pengaruh, atau pengendalian klien atau dari siapa pun juga yang mempunyai kepentingan dengan audit, jika auditor mengikuti keinginan klien yang berlawanan dengan pertimbangan sendiri, maka pendapat yang dikemukakan oleh auditor itu tidak ada artinya. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradiredja, 1998: 3). Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut Sekar Mayangsari

(2003) pendapat auditor yang ahli dan independensi berbeda dengan auditor yang hanya mempunyai salah satu karakter atau sama sekali tidak mempunyai karakter tersebut. Artinya auditor yang ahli dan independensi rata-rata pendapat yang diberikan menunjukkan pendapat mereka lebih mengarah pada lemahnya kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 1998: 52). Etika auditor merupakan ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Guna meningkatkan kinerja auditor, maka auditor dituntut untuk selalu menjaga standar perilaku etis. Kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap peran profesi akuntan, khususnya atas kinerja akuntan publik. Masyarakat sebagai pengguna jasa profesi membutuhkan akuntan professional. Label profesional disini mengisyaratkan suatu kebanggaan, komitmen pada kualitas, dedikasi pada kepentingan klien dan keinginan tulus dalam membantu permasalahan yang dihadapi klien sehingga profesi tersebut dapat menjadi kepercayaan masyarakat.

Bila independensi seorang auditor terus dipertahankan, jelas perangkat lain pun turut mendukung dalam rangka untuk menciptakan kinerja auditor yang baik. Komitmen organisasi adalah bagian terpenting yang menjadi perhatian khusus, komitmen terhadap organisasinya adalah bentuk kesetiaan terhadap organisasinya, disamping juga akan menumbuhkan loyalitas serta mendorong keterlibatan diri pegawai dalam mengambil berbagai keputusan. Oleh karenanya komitmen akan menimbulkan rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) bagi pegawai terhadap organisasi. Allen dan Meyer (1990) serta Meyer dan Allen (1997) lebih memilih untuk menggunakan istilah komponen komitmen organisasi daripada tipe komitmen organisasi karena hubungan pegawai dengan institusinya dapat bervariasi dalam ketiga komponen tersebut. Selain itu, setiap komponen komitmen berkembang sebagai hasil dari pengalaman yang berbeda serta memiliki implikasi yang berbeda pula. Misalnya, seorang pegawai secara bersamaan dapat merasa terikat dengan institusinya dan juga merasa wajib untuk bertahan dalam lembaga itu. Sementara itu, pegawai lain dapat menikmati bekerja dalam organisasi sekaligus menyadari bahwa ia lebih baik bertahan dalam organisasi karena situasi ekonomi yang tidak menentu. Namun, pegawai lain merasa ingin, butuh, dan juga wajib untuk terus bekerja dalam organisasi. Dengan demikian, pengukuran komitmen organisasi juga seharusnya merefleksikan ketiga komponen komitmen tersebut, yaitu komitmen afektif, komitmen kontinuans, dan komitmen normatif.

Mengutip penelitian yang dilakukan oleh Tandiontong (2013) tentang pengaruh komitmen akuntan dan komitmen organisasi dapat mempengaruhi (1) pekerjaan auditor kepuasan (2) kepuasan kerja auditor dalam pelaksanaan audit independen (3) kualitas audit. Disamping itu, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Thani dan Idris (2011) bahwa komitmen organisasi dan profesi sangat memberikan dampak terhadap perilaku auditor. Kedua penelitian yang dilakukan di Negara Thailand dan Malaysia ini dapat memberikan gambaran kepada peneliti bahwa sebetulnya peran komitmen profesi akuntansi dan komitmen organisasi sangat memberikan implikasi positif terhadap perilaku seorang auditor. Khusus di Indonesia, mengutip penelitian yang dilakukan oleh Rasuli (2009) di KAP Jawa Timur bahwa komitmen organisasi dan independensi auditor sangat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit itu sendiri.

Terkait dengan beberapa penelitian tersebut, maka di wilayah-wilayah tertentu peran-peran auditor sangat berbeda, oleh karena itu pentingnya melihat dan melakukan penelitian di wilayah BPKP Sulawesi Utara. Di BPKP Provinsi Sulawesi Utara yang menjadi tugas pokoknya adalah melaksanakan audit lembaga-lembaga pemerintah yang ada di wilayah Sulawesi Utara. Lembaga tersebut menjadi perwakilan BPKP Pusat yang ada di daerah. BPKP sangat dibutuhkan kehadirannya di lingkungan Pemerintah Daerah, karena peran dan fungsinya sebagai lembaga audit. Dalam perjalanannya sebagai lembaga audit pemerintah, BPKP dilengkapi dengan pegawai-

pegawai yang memiliki kompetensi dalam bidang audit sebagaimana yang dibutuhkan lembaga tersebut. Prinsip-prinsip independensi maupun komitmen organisasi menjadi hal terpenting bagi seorang auditor dalam menjalankan tugas profesionalisme auditor, dan pada akhirnya akan mendorong kinerja auditor itu sendiri. Untuk itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang memfokuskan pada eksistensi independensi dan komitmen organisasi yang turut mempengaruhi kinerja auditor. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin mengkaji penelitian dengan judul **Pengaruh Independensi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor Pada Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Sulawesi Utara.**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh independensi auditor terhadap kinerja auditor di BPKP Perwakilan Sulawesi Utara;
2. Bagaimana pengaruh komitmen organisasi terhadap kinerja auditor di BPKP Perwakilan Sulawesi Utara;

1.3 Tujuan Penelitian

Selanjutnya, mengacu pada rumusan masalah tersebut, peneliti dapat merumuskan tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk melihat seberapa besar pengaruh independensi auditor terhadap kinerja auditor di BPKP Perwakilan Sulawesi Utara;
2. Untuk melihat seberapa besar pengaruh komitmen organisasi terhadap kinerja auditor di BPKP Perwakilan Sulawesi Utara;

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1 Manfaat praktis yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengetahuan dan informasi bagi lembaga BPKP yang ada di Sulawesi Utara;
- 2 Manfaat teoritis, yakni penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada peneliti ataupun pengguna penelitian untuk referensi awal kepada para auditor, serta hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka acuan bagi peneliti lain untuk penelitian pengembangan lebih lanjut pada masa mendatang.